

**Pola Komunikasi Jamaah Yasin Masyarakat Dusun Banjarsari Desa Gunungsari
Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember**

Oleh:

M. Sofiatul Iman

UIN KHAS Jember

msofiatuliman@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan jembatan relasi yang menghubungkan individu, kelompok dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai animal symbolicum manusia dalam kehidupannya menggunakan simbol berupa bahasa. Kemudian ditransmisi dan dipahami makna (mean) nya. Itu merupakan alasan bagi setiap aktivitas komunikasi manusia selalu meramalkan efek yang timbul dari setiap proses komunikasi. Salah satu bukti adanya efek komunikasi adalah terimplementasi dalam perilaku masyarakat berupa kompaknya (sepemahaman makna terhadap simbol-simbol “bahasa”) dalam berinteraksi antar sesamanya. Sebagaimana keompokan masyarakat pada jamaah yasin yang mampu menjadi media integrasi aktivitas masyarakat. Penelitian ini berupaya menggali data-data terkait dengan 1) Bagaimana Pola Komunikasi Jamaah Yasin Masyarakat Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ? 2) Apa faktor pendukung Pola Komunikasi Jamaah Yasin Masyarakat Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ? 3) Apa faktor penghambat Pola Komunikasi Jamaah Yasin Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Setelah melakukan menelusuran dengan wawancara, observasi serta dokumentasi selama di lapangan dan mengolah data-data yang telah didapat melalui reduksi, verifikasi dan kongklusi data dan kemudian dilanjutkan dengan mengecek keabsahan data-data melalui triangulasi, sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) pola komunikasi Jamaah Yasin masyarakat dusun Banjarsari adalah pola komunikasi informatif dan pola komunikasi interaktif. Sedangkan yang menjadi 2) faktor pendukung komunikasi Jamaah Yasin masyarakat Banjarsari adalah penguasaan bahasa, artinya masyarakat Banjarsari memiliki bahasa yang sama. Dan juga adanya kesamaan kultur budaya antar individu di dalam masyarakat Banjarsari. Sedangkan yang menjadi 3) faktor penghambatnya adalah adanya ketidakfokuskan komunikasi pada saat komunikator menyampaikan pesan, dan terkadang ketidakfokuskan ini menjadikan komunikator harus mengulang pesan yang disampaikan kepada komunikan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Jamaah Yasin, Integrasi sosial

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, dengan komunikasi manusia hidup dapat hidup berdampingan satu sama lain, dapat saling bertukar pikiran, dapat saling menasehati, menghamat-hamati, dapat saling berinteraksi dan semacamnya di dalam realitas kehidupan bermasyarakat.

Melalui simbol (bahasa) manusia selalu berhubungan, dalam jalinan hubungan ini manusia secara sosial individu atau sosial kelompok senantiasa berkomunikasi di mana satu sama lain saling mempengaruhi dengan hubungan (konteks) yang beraneka ragam dengan cara dan gaya yang berbeda-beda pula (Widjaja, 2000). Komunikasi bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat. Tugas komunikator (pembicara) adalah mengetahui siapa yang akan menjadi penerima pesan yang disampaikan supaya komunikasi dapat efektif (Cangara, 2014). Misalnya orang dewasa berkomunikasi dengan balita usia tiga tahun akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dengan orang yang sama-sama dewasa.

Salah satu buktinya adalah kekompakan yang ada di dalam masyarakat dusun Banjarsari, Desa Gunungsari kecamatan Umbulsari.Jember. Berbagai aktivitas keagamaan seperti hal-hal yang berkaitan dengan selamatan kematian, selamatan nikahan, sunatan (*khitan*), selamatan kandungan, dan selamatan kelahiran. hal yang unik dari realitas masyarakat Dusun Banjarsari, desa Gunungsari ini adalah dominasi pelaksanaan yasinan yang tidak dapat diganggu gugat. Artinya pada saat pelaksanaan selamatan lainnya harus menyesuaikan dengan jadwal yasinan agar tidak terbetur.

Semua selamatan itu bila ada salah satu anggota masyarakat punya hajat, waktu pelaksanaannya harus ditentukan sebab bila terbentur dengan kegiatan jamaah Yasin maka dapat dipastikan hajatan itu tidak akan ada yang menghadirinya dan masyarakat cenderung memilih hadir pada kegiatan jamaah yasin. Begitu pula dengan tradisi tahlilan bagi anggota masyarakat yang meninggal, pada malam jum'at (jadwal rutinan tahlilan) masyarakat tetap memilih untuk hadir ke rutinan jamaah yasin bukan ke tahlilan. Dan kadang tokoh masyarakat mensiasati agar memajukan waktu tahlilan yang biasanya setiap malam setelah maghrib, namun pada malam jumat di majukan pada hari kamis ba'da Ashar, atai tetap malem jum'at tapi setelah sholat Isya'

Kegiatan Jamaah Yasin menurut informan, H.Sulaiman terbentuk dengan tujuan menjalin hubungan spiritual atau menyambung frekuensi dengan orang-orang, saudara, dan sanak famili

yang telah meninggal dunia. Yasinan setiap malam jumat menjadi perantara untuk mengirimkan doa kepada ahli kubur. Selain itu pendapat yang dinyatakan oleh H. Abd. Hannan menyatakan keberadaan yasinan ini agar supaya realitas keagamaan di tengah-tengah masyarakat dusun Banjarsari nampak dan memfasilitasi masyarakat agar memiliki aktivitas yang berpahala khususnya di malam jum'at sebagai malam yang utama dibanding dengan hari-hari lainnya.

Kirim do'a kepada ahli kubur dan aktivitas berpahala ini diduga menjadi motivasi masyarakat untuk saling mengompakkan satu dengan lainnya. Serta adanya sifat dan karakter masyarakat yang merasa adanya ketergantungan kepada sesamanya (saling membutuhkan) yang menjadi medium untuk kekompakan dalam beraktivitas keagamaan sehingga mereka menjalin pola komunikasi yang membuat aktivitas yasinan tidak membosankan dan tidak menjadikan masyarakat jenuh.

Dalam konteks Indonseia secara makro, aktivitas keagamaan berupa Yasinan bukanlah hal yang tabu, di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Jember, Yasinan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat Jember hal ini dapat dibuktikan di berbagai wilayah di Jember masyarakatnya mengenal dengan istilah yasinan. Namun peneliti memilih di salah satu wilayah di jember tepatnya di dusun Banjarari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember ini alasannya tidak lain adalah karena keberadaan yasinan di wilayah tersebut menjadi icon kekompakan masyarakat.

Kekompakan masyarakat dusun Banjarsari adalah satu hepotesa. Artinya pola komunikasi yang dibangun di dalam komunitas sosial masyarakat tersebut menjadi daya tarik untu diadakan penelitian sehingga penelitian ini mengangkat judul Pola Komunikasi Jamaah Yasin Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

B. KAJIAN TEORI

Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Pola disebut juga model (Partanta & al-Barry, 2001), kata pola bila disandingkan dengan komunikasi dapat dimegngrti sebagai model atau bentuk seseorang atau kelompok berkomunikasi yang disandarkan pada teori-teori komunikasi agar suapaya dapat mempengaruhi lawan bicara atau komunikan (Purwasito, 2002).

2. Pola komunikasi Primer

Yang dimaksud dengan pola komunikasi primer ialah proses penyampaian pesan, pikiran atau makna oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Kaitannya dengan pola komunikasi primer terbagi pada dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal menjadikan bahasa sebagai lambang yang paling banyak dan sering digunakan karena bahasa dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran komunikator. Sedangkan nirverbal adalah pola komunikasi yang menggunakan selain bahasa sebagai simbol atau lambang untuk menyampaikan pesan seperti gerak tubuh, kerlingan mata, gerak bibir, dan tangan yang merupakan isyarat penyampaian pesan kepada komunikan dari komunikator. Termasuk gambar merupakan dari pola komunikasi nirverbal, di mana apabila terdapat perpaduan keduanya antara isyarat dan gambar akan terjadi efektifitas pola komunikasi nirverbal (Efendi, 2016).

3. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder ialah penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan melalui sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan atau sasaran komunikasi jauh atau jumlahnya banyak yang memungkinkan adanya alat atau saluran bantu demi tercapainya pesan komunikasi. Pola komunikasi sekunder ini semakin lama proses komunikasi semakin efektif dan efisien karena adanya dukungan teknologi canggih. Pola komunikasi semacam ini didasari dari model komunikasi yang semula sederhana yang dibuat oleh Aristoteles hingga mempengaruhi Harold D. Laswell salah seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat konsep model komunikasi yang dikenal dengan model Laswell (Cengara, 2005).

4. Komunikasi Kelompok

Felicia Wonodihadrjo dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa tidak semua himpunan orang dapat disebut kelompok. Menurutnya dengan mengutip Baron dan Byrne dalam Jajaluddin Rakhmat kelompok mempunyai dua tanda psikologi, yaitu pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak

dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok, serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana harus ditempuh (Wonodihadrjo, 2014).

Komunikasi kelompok (*group communication*) dapat dimengerti sebagai komunikasi yang berlangsung antar komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang yang ada dalam kelompok berjumlah sedikit dapat dikatakan kelompok tersebut adalah kelompok kecil dan komunikasi yang berlangsung di dalamnya disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Apabila jumlah partisipan dalam komunikasi tersebut banyak (kelompoknya besar) dapat dikatakan komunikasi yang terjadi di dalamnya adalah komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Secara teoritis dalam komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi (Effendi, 2003).

Dalam bahasa yang lebih sederhana komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok (Abu Huraerah dan Purwanto, 2006).

5. Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya, komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan, komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*) dan respon (*efec*). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok

proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal). Ketika seluruh orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal.

6. Kelompok sosial keagamaan

Menurut Sherif (dalam kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu yang telah mengadakan interaksi itu terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Dari sini, dapat dimengerti bahwa kelompok sosial lebih kepada interaksi sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena memiliki tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Susanto, 2004).

Oleh karenanya, meminjam istilah Onong bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, kelompok keagamaan.

Kelompok keagamaan merupakan salah satu contoh kelompok sosial yang oleh Cooley dikelompokkan sebagai kelompok primer (*primary group*). Dalam kelompok primer itu terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antar anggotanya. Kelompok primer juga disebut *face to face group* yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering bertatap muka satu sama lain dan saling mengenal dari dekat dan karena itu hubungannya lebih erat (Gerungan, 1997). Sehingga dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar

pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Effendy, 1999). Lebih lanjut Onong menyatakan Sifat-sifat komunikasi kelompok (keagamaan) antara lain adalah:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka,
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan,
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin,
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama,
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas sama lain.

Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapannya (Effendy, 1999)

C. METODE PENELITIAN

Metode Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dan dapat langsung berbaur dengan subjek penelitian sehingga dapat dengan mudah memperdalam data-data yang dibutuhkan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menempuh tiga langkah yaitu observasi untuk menelusuri data terkait dengan letak geografis, kondisi objek penelitian dan kegiatan keagamaan. Kedua, melalui wawancara bebas terpimpin yaitu dengan interview kepada informan sebagai subjek penelitian dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah disesuaikan dengan tema penelitian. Dan ketiga adalah dokumentasi yaitu penelusuran catatan-catatan penting terkait keberlangsungan aktivitas keagamaan jamaah yasin, seperti data absensi, catatan keanggotaan dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dijadikan satu untuk dianalisis melalui tiga tahap, pertama reduksi data. Langkah ini merupakan proses pemutusan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data dasar yang diperoleh dari catatan objek penelitian, proses ini merupakan penajaman, penggolongan, pengelompokan data-data serta membuang data-data sampah yang tidak diperlukan agar data yang diperoleh dapat disajikan dan diverifikasi. Kedua, penyajian data

merupakan langkah merancang deretan data-data yang diperoleh untuk dinarasikan dan memasukkannya pada matrik yang telah terkonsep. Ketiga adalah penarikan suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian..

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Jamaah Yasin Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Pola komunikasi *merupakan* model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi (Cangara, 2006).

Pemolaan (*Patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi, masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat kelompok, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan (Haryono, 2005). Jamaah Yasin masyarakat Banjarsari pola komunikasi terbangun karena mereka yang terlibat di dalam jamaah berjenis kelamin yang sama, yakni sama-sama kaum laki-laki, di mana dalam komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang tak baraturan atau komunikasi non formal, artinya pola komunikasi masyarakat banjarsari pada jamaah Yasin berlangsung secara linier yang menjadikan komunikasi sebagai terminal.

Sebagaimana dinyatakan Efendy (2003) bahwa Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*).

Dari Terminologi ini merujuk pada adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. yang kemudian pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karenanya, Berdasarkan

analisis temuan yang dilakukan dapat dideskripsikan bahwa pola komunikasi jamaah Yasin masyarakat Banjarsari dapat terbagi menjadi dua, yaitu pola komunikasi informatif dan pola komunikasi interaktif. Berikut penjelasannya :

Pola Komunikasi Informatif

Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan langsung diterima secara jelas. Saling memahami pesan yang disampaikan yang melibatkan dan membentuk pola hubungan dua orang atau lebih terjadi pada jamaah Yasin, sebagaimana pernyataan H. Sulaiman (2018) “*Yeh abenta cong sabherengan, kan lah kenal, deddih nyaman masak oreng tak abentaah, ben malem jumat orang lah taoh gilirnah sapah yeh lah taoh deddih ajelen dibik, misalan malam jum’at reah kon kaji Raup sadeteengah kon H,Fathur, deddih oreng lah taoh.*” (ya bicara dengan sesamanya, kan sudah kenal masak tidak mau bicara, setiap orang sudah paham dengan sendirinya giliran siapa malam jum’at ini dan jum’at berikutnya siapa tidak perlu disosialisasikan lagi).

Selain pernyataan di atas, terdapat pula pernyataan H. Fathur (2018), “*Ye sebelum mulai yeh muy tauyan sabereng seekabenta, kadeng abenta masalah pertanian, masalah laennah, kabennyaaan mun along-polong yeh dek-kandeem cong,,se epadduh abenta rengsakek, se seetong abhenta rabuk ben semacemmah,* (Sebelum yasinan dan tahlil bersama orang-orang yua biasa tamu-tamu (cangkru’an) berbagai pembicaraan mengiri suasana dalam setiap perbincangan, masalah pertanian, pupuk, kesehatan atau sebatas bercanda satu sama lain).

Interaksi individu dalam jamaah Yasin ini merupakan pola komunikasi informatif, artinya mereka saling bertukar informasi antar satu dengan lainnya, kondisi dan suasana yang bersahabat dalam jamaah yasin membuat pertukaran informasi melalui simbol bahasa verbal sangat menjadi nuansa yang memposisikan komunikasi sebagai sesuatu yang urgent. Hal ini disaksikan langsung oleh peneliti bahwa Suasana kelompok tidak terlalu tegang dan setiap proses komunikasi saling tukar pikiran satu sama lain, sebagaimana peneliti saksikan saat berada di lokasi penelitian dan saat aktivitas jamaah berlangsung, perbincangan antara Suwandi dengan Rohim, di sela-sela meunggu anggota yang lain hadir dan yasin belum dimulai mereka berbincang tentang tanaman jagung yang amblas atau rusak. Tanaman berwarna kuning.

Perbincangan itu terlihat mereka serius yang didengar oleh beberapa orang yang ada di sampingnya. Mereka saling beragumen mencari sebab-sebab yang menjadikan tanaman jagung itu gagal panen, di antara yang dapat peneliti tangkap dari apa yang dikatakan oleh Suwandi adalah kegagalan panen itu akibat hujan yang menggenangi areal sawah tempat tanaman jagung itu ditanapkan. Alasannya hujan yang menggenangi sawah akan menghambat pertumbuhan benih jagung sebab tanaman jagung tidak tahan air.

Komunikasi jamaah yasin yang melibatkan beberapa orang saling bertukar pikiran dan juga bertukar informasi ini sejalan yang yang dinyatakan oleh Richard West dan Lynn Turner (2009) bahwa di dalam kelompok kecil individu-individu yang berkumpul memiliki tujuan yang sama dalam konteks pola komunikasi yang terjadi di dalam jamaah yasin ini adalah informasi tentang giliran jamaah yasin yang berbentuk komunikasi non-verbal, artinya masyarakat yang menjadi anggota jamaah yasin memiliki pemahaman bersama tanpa dikomunikasikan kembali pada giliran-giliran sebagai tuan rumah berikutnya. Selain itu juga mereka memiliki tujuan yang sama terkait pembicaraan kondisi tanaman jagung agar supaya informasi itu dijadikan sebagai pemahaman cara-cara menanam jagung dalam kondisi musim atau cuaca yang tidak menentu.

Pola komunikasi tersebut menurut Dedy Mulyana (2018) dimengerti bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi isi artinya komunikasi ini disandi secara verbal keberlangsungan komunikasi antara Ari, Solla, dan Mi'ad yang saling silang pendapat dan bertukar fikiran dan menghasilkan sebuah informasi yang merupakan penyandian dalam bentuk verbal. Sedangkan pernyataan H. Abdul Hannan, Mbah Sanur dan H. Fathur merupakan komunikasi yang berdimensi hubungan, yakni komunikasi secara non verbal yang melahirkan informasi berupa pemahaman bersama atas giliran tempat jamaah yang akan menjadi tuan rumah.

Sehingga pola komunikasi yang informatif ini akan menjadikan kelompok terikat, sebagaimana dinyatakan oleh Felicia Wonodihadrjo (2014) dengan mengutip Baron dan Byrne dalam Jajaluddin Rahmat kelompok mempunyai dua tanda psikologi, yaitu pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada sense of belonging) yang tidak dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok, serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Pola Komunikasi Interaktif

Pola komunikasi ini merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya dari komunikator kepada komunikan ditandai dengan adanya aksi atau tanggapan secara langsung baik melalui media ataupun tidak melalui media. Proses berlangsungnya komunikasi di sini juga bisa berupa komunikasi yang menimbulkan tanggapan secara langsung dari penerima pesan.

Komunikasi Jamaah Yasinan di dusun Banjarsari dapat dikatakan sebagai komunikasi interaktif yang tanpa melalui media. Tanggapan yang berlangsung dalam aktivitas komunikasi Jamaah Yasinan ini antara komunikator dengan komunikan berlangsung dalam ruang dan waktu di mana pelaku komunikasi berada di satu ruangan dan dalam waktu yang bersamaan. Interaksi bahasa yang saling berkelindan satu sama lain mewarnai aktivitas komunikasi.

Keberlangsungan komunikasi antara jamaah yasinan ini saling tanggap-menanggapi yang dinyatakan dalam suatu kondisi ramai, sebagai mana diungkapkan oleh Sakur (2019) *“neng e yasinan riyah caranah oreng aomong saor manuk, rammih mun lah kadung dek kandeem. Yeh tapi mun lah acara mulaen yeh tadek se aomong”* (kalau sudah di acara yasinan, cara orang-orang malakukan pembicaraan saling nyahut-menyahut, ramai kalau sudah saling bercanda). Keramaian dalam kondisi komunikasi juga dinyatakan Maniso (2019) kalau yang berbicara satu sama lain saling tidak menentu.

Komunikasi yang berlangsung secara interaktif ini merupakan pola komunikasi yang berlangsung pada Jamaah Yasin untuk membangun relasi. Setidaknya dalam relasi sosial Dedy Mulyana (2008) menyatakan penting untuk menjalin komunikasi karena dengan adanya relasi sosial melalui komunikasi dapat membangun konsep diri, aktualisasi diri dan untuk keberlangsungan hidup. Di sisi lain Mulyana juga menyatakan dalam konteks relasi sosial komunikasi diposisikan sebagai suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat. Jamaah yasin dusun Banjarsari setiap pelaksanaannya bagi anggota yang baru datang berjabat tangan kepada orang yang telah mengawali duduk di rumah yang ditempati, ini menunjukkan etiket atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kabutapen Jember.

Faktor Pendukung Pola Jamaah Yasin Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan penyajian data dan analisis dari data-data yang diperoleh peneliti selama berada di lokasi penelitian dapat dideskripsikan faktor yang menjadi pendukung pola komunikasi Jamaah Yasin masyarakat Banjarsari di antaranya adalah penguasaan bahasa, dan kultur budaya yang sama. Sebagaimana penjelasan di bawah ini

Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Menurut Elizabeth (2003), jika komunikator dan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

Pola komunikasi kelompok Yasinan di dusun Bamjarsari semua masyarakatnya berbahasa madura sebagaimana dinyatakan Rahmatullah (2019) *apa pole padeh bahasanah yeh lah nyaman, apapole bedeh se nyambung antara anggita, gun abenta sa keccap lah olle deddih se aomong* (apa lagi ada bahasa yang digunakan sama ya tambah nyambung). Dan juga pernyataan H. Saifudin (2019) *Yeh tak repot aomong dik,, kan lah padeh bahasana, apapole setatanggeen lah nyambung, abenta tak ghik ruwet pole. Jek dek remmah jek reng lah apolong benareh* (tidak ada kesulitan kita berbicara dik,, kan bahasanya sama, apalagi sama-sama tetangga suda nyambung, berbicara tidak sulit lagi, wong bagaimana setiap harinya sudah bertemu). Hal yang sama juga diungkapkan oleh H. Abdul Hannan (2019) berikut *“nikah mun reng kak entoh pon padeh ngarteh ka bahasanah masing-masing,, guleh among ka empeian saompamanah ngak mangken nikah kan faham karena empeyan ngerteh bahasanah guleh, tor sabeliggeh guleh ngarteh ka bahasanah empean.* (Orang-orang sini kan sudah sama-sama mengerti pada bahasa sehari-hari yang digunakan seperti saat ini saya berbincang dengan sampean, kan sudah mengerti, sampean mengerti bahasa saya dan sebaliknya saya juga mengerti bahasa sampean)

Bahasa termasuk dalam kebutuhan primer manusia, dengan bahasa manusia dapat menjalin hubungan dengan sesamanya, sebagaimana Dedy Mulyana (2008) menyatakan bahwa orang-orang yang hidup di berbagai belahan dunia merasa perlu merancang solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka menciptakan berbagai cara hidup dan bersama hal itu bahasa-bahasa berlainan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di antara sekian banyak bahasa yang berlainan di berbagai belahan dunia adalah bahasa yang dipergunakan oleh jamaah yasin di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kabupaten Jember. Dengan menggunakan bahasa Madura mereka menjalin komunikasi. Dengan bahasa yang sama mereka dapat paham dan mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Kultur budaya

Kultur budaya yang sama adalah salah satu faktor yang mendukung pola komunikasi jamaah Yasin masyarakat Banjarsari, kesamaan derajat, pangkat serta profesi menjadikan komunikasi yang mereka jalin sangat efektif, kesamaan profesi sebagai buruh tani menjadikan mereka semakin dekat secara emosional, sebagaimana dinyatakan oleh H, Saifudin (2019), *apa pole dinnak ngalak bhuruwen kan bedeh se apolong alokoh din Aba, yeh la ekalelek benare mun masalah omongan jieh, abentaah apa jek lah engak reyah, tadek se perlo ebahas engak se cek pentingah.* (wong bagaimana setiap harinya sudah bertemu, bahkan kerja saja bersama, terlebih di sini kan ada yang sama-sama bekerja milik Aba (pak haji) sebagai buruh tani, mau bicara apa lagi yang sulit gak ada kesulitan, tidak perlu ada bahasan ini dan itu, kita biasa dalam hal berkomunikasi).

Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan derajat serta kultur budaya yang sama. Dedy Mulyana (2008) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta komunikasi yang terlibat dalam keberlangsungan komunikasi, yang mana setiap individu tentu tidak lepas dari pengaruh budaya yang melingkupi kehidupannya, sehingga pesan dalam komunikasi akan dapat diterima bilamana kesamaan dalam budaya dari masing-masing pelaku komunikasi. Artinya makna pesan sangat terikat dengan budaya.

Faktor penghambat Pola Jamaah Yasin Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Pola komunikasi Jamaah Yasin masyarakat Banjarsari yang menjadi kendala di antaranya ketidakfokusan komunikasi pada saat komunikator mentransmisikan pesannya, sebagaimana Maniso (2019) menyatakan :

Mun rammih tak nyaman cong, aomong apah tak temmuh jek, kan sapah se aomong, bik aomong pah ka tak etemmuh jek lah rammih, kopeng sellak rassanah, kadeng engak reah se bisa gebey sala paham mon aomong tak e temmuh koncok bungkanah, se can settong dek iyyeh, can settong dek iyeh, deddinah sang sul kedingnah. Apa pole pas aomongah se teng penting adek kadeng tak bisa.mun engkok pas dek iyyeh karoan lah neng enneng nyamanan, tak muguk. (kalau ramai suasananya tidak enak cong berbicara itu,, berbicara apa tidak ketemu, siapa yang berbicara, dan apa yang dibicarakan tidak ketemu kalau ramai, telinga terasa penuh dengarnya, suasana begini terkadang yang memicu kesalah pahaman antar pembicaraan yang satu dengan yang lain, pembicaraan tidak ketemu alur bahasanya, yang satu bilang begini dan yang satu bilang begitu, bingung kadang mau mendengarkan yang mana, apalagi mau ada pembicaraan yang penting, bagi saya kalau sudah suasana begitu lebih baik diam, itu lebih enak dari pada nguras tenaga)

Ketidakfokusan yang disebabkan ramainya suasana inter-personal dalam kelompok tersebut, berakibat pada komunikasi yang dibangun tidak efektif dan berpotensi akan menimbulkan kesalah pahaman. Ketidak efektifan ini memerlukan pengulangan komunikator dalam menyampaikan pesannya, sebagaimana Sakur (2019) menyatakan *mun aomong ujeuwen reh kadeng bedeh se tak ngiding nambhu lang ulang abenta* (kalau sudah bicaranya saling berjauhan itu kadang tidak kedengaran suaranya atau rancu pesannya, jadi pembicaraannya perlu diulang-ulang).

Kondisi seperti ini dalam bahasa Efendi (2003) disebut sebagai hambatan psikologi. Faktor psikologis sering menjadi hambatan berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator mentransmisikan pesan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji sasaran. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya, selain itu komunikasi akan terhambat

bilamana komunikator juga tidak memperhatikan bahwa jika komunikasi itu sendiri menaruh prasangka kepada komunikator.

Patut kita sadari betapapun penting dan bagusnya pesan yang disampaikan, ia tidak akan banyak berarti apabila ditafsirkan lain penerimaannya. Suasana komunikasi di dalam tempat perkumpulan jamaah yasin yang ramai akan semakin tidak efektif dalam transmisi pesan bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga keadaan yang seperti ini akan mudah membuat para partisipan komunikasi salah paham dalam memahami pesan. Pada posisi ini akan menjadi nyata bahwa informasi yang disampaikan komunikator ditafsiri berbeda oleh komunikan. Substansi berlangsungnya komunikasi dalam setiap aktivitas komunikasi yang dijalankan atau dilakukan partisipan komunikasi adalah pertukaran makna yang ditangkap oleh indera untuk kemudian ditafsiri oleh komunikan. Dalam bahasa sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses pertukaran makna antar partisipan komunikasi yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut.

E. PENUTUP

Berdasarkan kajian tersebut, bisa kita lihat bahwa pola komunikasi memiliki faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode yang lain agar memperkaya nuansa keilmuan.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. (2014) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Press,
- Partanto, Pius A. dan al Barry, M Dahlan. (2001) *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Purwasito, Andik. (2002). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Effendi (2003) *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendi, Onong Uchjiyana (2006), *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosyda Karya
- Effendy, Onong Uchjana. (1999) *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Elizabeth, Tierney. (2003). *101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Gerungan (1997) *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Haryono, Akhmad. (2005). *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ,

Huraerah, Abu dan Purwanto. (2006) *Dinamika Kelompok*, Bandung, PT.Refika Aditama.

Mulyana Dedy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosda Karya,

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yayasan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

West, Richard dan Turner, Lynn. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* Jakarta: Salemba Humanika,

Widjaja, H.A. (2000) *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Renika Cipta

Wonodihadrjo, Felicia. (2014). *Komunikasi Kelompok yang Mempengaruhi Konsep Diri dalam Komunitas Cosplay "COSURA" Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi 2 (3)

Wawancara:

Rahmatullah. Wawancara, Banjarsari 08 Januari 2019

H. Abdul Hannan. Wawancara Banjarsari, 09 Januari 2019

H. Fathur, wawancara 17, Banjarsari, November 2018

H.Saifuddin, wawancara, Banjarsari, 09 Januari 2019.

H.Sulaiman, Wawancara, Banjarsari, 12 November 2018